

Hubungan antara pola asuh orang tua terhadap kemampuan sosialisasi pada anak usia 4-6 tahun (Studi di TK Dharma Wanita Putra Pertiwi Bojonegoro)

by Mar'atus Sholikhah Ni'matuz Zahro

Submission date: 14-Sep-2022 07:51AM (UTC+0300)

Submission ID: 1899432428

File name: Mar_atus_S.N.Z.docx (113.59K)

Word count: 7537

Character count: 46029

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Segala aspek pertumbuhan dan perkembangan anak harus berkembang secara optimal. Salah satu aspek perkembangan yang perlu dioptimalkan adalah kemampuan sosialisasi, agar anak mampu berperilaku sesuai dengan tuntutan sosial (Ernawati, 2019). Aspek sosial dapat diterapkan melalui pola asuh orang tua karena peran orang tua memiliki dampak yang signifikan terhadap kemampuan sosialisasi. Akan tetapi ada beberapa anak yang kemampuan sosialisasinya kurang berkembang. Hal ini dapat dilihat bahwa anak akan takut ketika bertemu dengan orang lain seperti sering menundukkan kepalanya, menutup mata dan tidak mau melepaskan pegangan dari tangan ibunya bahkan saat bertemu dengan teman sebaya maupun orang dewasa (Sarinah *et al.*, 2021).

Berdasarkan indeks masalah kesehatan dalam perkembangan sosial, *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa 5-25% dari anak usia prasekolah mengalami gangguan perkembangan sosial, baik perkembangan motorik halus maupun kasar, memiliki kekurangan dalam kecerdasan dan kemampuan bersosialisasi sebesar 85.779 (62,2%). Profil masalah kesehatan perkembangan sosial di Jawa Timur pada tahun 2017 mengungkapkan bahwa jumlah anak sebanyak 3.634.505 jiwa dan 45,97% kemampuan sosialisasinya termasuk dalam kategori rendah (Stia, 2019). Hasil survey di TK Dharma Wanita Putra Pertiwi Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro terdapat 43 responden,

berdasarkan studi pendahuluan dari 10 anak dengan kuesioner menunjukkan bahwa ¹ 6 anak belum mampu bersosialisasi dengan baik dan 4 anak menunjukkan kemampuan sosial yang baik. Hal ini berdasarkan fakta bahwa anak tersebut menundukkan kepalanya, menutup mata dan tidak mau melepaskan pegangan dari tangan ibunya ketika bertemu dengan teman sebaya maupun orang dewasa. Sedangkan dalam tugas kelompok anak tidak dapat berdiskusi atau mengungkapkan pendapatnya (Windarti, 2015).

Perkembangan kemampuan sosialisasi yang kurang optimal pada anak masih menjadi masalah umum saat ini, sehingga kemampuan sosialisasi harus dilatih sejak usia dini. Hal ini dapat dilihat ketika anak masih menundukkan kepalanya dan masih takut bertemu dengan orang lain (Sarinah *et al.*, 2021). Faktor tersebut disebabkan ¹⁷ oleh pendidikan dan pola asuh orang tua yang diperoleh di lingkungan rumah. Dampaknya anak biasanya akan ¹ malu atau takut untuk berinteraksi dengan orang lain dan tidak mau mengenal lingkungan sekitarnya, sehingga dampak tersebut membuat kepercayaan dirinya tidak tumbuh, menarik diri dan tidak mampu berperilaku sosial sehingga dapat dikucilkan dari lingkungannya (Julianti & Jusmaeni, 2021). ¹ Masalah ini masih umum ketika anak-anak mulai TK, ada banyak pilihan pola asuh bagi orang tuanya untuk meningkatkan kemampuan sosial anak. Ada banyak pola asuh yang berbeda untuk anak prasekolah, tergantung pada ¹ tujuan yang ingin dicapai. Salah satu pola asuh yang dapat meningkatkan kemampuan sosial anak adalah pola asuh demokratis.

Pola asuh tua sangat penting mengenai cara orang tua memperlakukan anaknya (Julianti & Jusmaeni, 2021). Pengasuhan yang memiliki sedikit waktu

untuk anak membuat anak acuh tak acuh, mereka tidak mau mengetahui aktivitas dan kegiatan anaknya. Gaya pengasuhan permisif ini memiliki pengendalian buruk terhadap anak. ⁴ Salah satu bentuk perlakuan yang digunakan oleh orang tua untuk membentuk karakter anak dengan mengutamakan kepentingan anak melalui pola asuh yang demokratis (Sofiani *et al.*, 2020). Faktanya orang tua mengajarkan anaknya untuk percaya diri dan bertanggung jawab dan pada akhirnya anak mampu bertindak sesuai dengan aturan-aturan yang ada serta mampu bersosialisasi dengan baik (Latifah *et al.*, 2021).

Oleh karena itu, ⁵ berdasarkan uraian masalah diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “Hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi pada anak usia 4-6 tahun di TK Dharma Wanita Putra Pertiwi Bojonegoro).

⁵ 1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi pada anak usia 4-6 tahun di TK Dharma Wanita Putra Pertiwi Bojonegoro?”

⁵ 1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Menganalisis hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi pada anak usia 4-6 tahun di TK Dharma Wanita Putra Pertiwi Bojonegoro?”

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi pola asuh orang tua pada anak usia 4-6 tahun di TK Dharma Wanita Putra Pertiwi tahun 2022.
2. Mengidentifikasi kemampuan sosialisasi pada anak usia 4-6 tahun di TK Dharma Wanita Putra Pertiwi tahun 2022.
3. Menganalisis hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi pada anak usia 4-6 tahun di TK Dharma Wanita Putra Pertiwi tahun 2022.

1.4 Manfaat penelitian

Manfaat yang diharapkan oleh peneliti dalam penelitian ini sebagai berikut :

1.4.1 Teoritis

Penelitian ini diharapkan untuk menambah pengetahuan di bidang kesehatan khususnya keperawatan anak tentang pola asuh dan kemampuan sosialisasi.

1.4.2 Praktis

Sebagai pedoman bagi orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak usia 4-6 tahun. Serta meningkatkan pemahaman secara praktis tentang metode pola asuh orang tua terhadap kemampuan anak.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep anak usia dini

2.1.1 Pengertian anak usia dini

Masa kanak - kanak atau biasa disebut masa prasekolah adalah periode anak untuk mulai berkelompok, periode ini anak belajar berhubungan sosial, bergaul dan berinteraksi dengan individu diluar lingkungan rumah, terutama dengan anak – anak seusianya. Periode prasekolah yaitu berkisar direntang usia 4 – 6 tahun (Julianti & Jusmaeni, 2021).

2.1.2 Karakteristik anak usia dini

Anak usia dini dapat ditandai dengan (Rahman, 2009):

1. Perkembangan fisik motorik

Pada usia 3 tahun, perkembangan motorik kasar anak melibatkan gerakan sederhana seperti berjingkrak, melompat dan berlarian yang menunjukkan kebanggaan dan pencapaian sebuah prestasi. Perkembangan anak usia 4 tahun, anak melakukan gerakan yang sama tetapi memiliki keberanian mengambil resiko memungkinkan anak menaiki tangga dengan satu kaki kemudian turun dengan cara yang sama dan memperhatikan waktu pada setiap langkah, sedangkan usia 5 tahun, disisi lain anak akan lebih percaya diri ketika mencoba bersaing dengan teman sebaya dan orang tuanya. Perkembangan motorik halus terlihat pada usia 3 tahun artinya kemampuan anak masih berkaitan dengan kemampuan bayi untuk meletakkan dan memegang benda.

2. Perkembangan kognitif

Proses perkembangan kognitif ini dimulai sejak lahir. Namun, campuran sel-sel otak dimulai setelah usia 5 bulan ketika kemampuan sensorik bayi terlihat sepenuhnya. Menurut Jean Piaget pakar kognitif dan psikologi anak, kita dapat menyimpulkan bahwa ada 4 tahap perkembangan kognitif, yaitu:

- a. Tahap sensorimotor, terjadi antara usia 0 - 2 tahun
- b. Tahap praoperasional, terjadi antara usia 2 - 7 tahun
- c. Tahap perilaku konkret, terjadi antara usia 7 - 11 tahun
- d. Tahap formal operasional, terjadi antara usia 11 - 15 tahun

Namun, untuk kategori anak usia dini memungkinkan kita untuk mengidentifikasi tahap perkembangan sensorimotor dan praoperasional.

3. Perkembangan sosial emosional

Psikolog mengemukakan bahwa terdapat tiga tipe temperamen pada anak-anak:

- a. Anak-anak yang mudah diatur, mudah beradaptasi dengan pengalaman baru, senang bermain dengan mainan baru, tidur dan makan secara teratur, dan dapat beradaptasi dengan lingkungan yang berubah.
- b. Anak yang sulit diatur seperti sering menolak untuk melakukan aktivitas sehari-hari, sering menangis, makan lebih lama dan gelisah saat tidur.
- c. Anak-anak yang membutuhkan waktu lama untuk pemanasan umumnya terlihat anak yang malas dan pasif, jarang berpartisipasi secara aktif dan sering menunggu segala sesuatu untuk diserahkan kepada mereka.

Kesimpulan dari pernyataan di atas adalah bahwa kepribadian dan kemampuan anak untuk berempati dengan orang lain merupakan kombinasi dari pola asuh bawaan dan pola asuh pada masa anak-anak.

4. Perkembangan bahasa

Setiap orang memiliki kemampuan berbicara yang berbeda-beda. Ada yang kualitasnya baik, ada juga yang kualitasnya buruk. Perkembangan ini dimulai sejak usia 5 bulan (0-1). Pada usia 2 bulan, anak mengoceh seperti orang yang berbicara dalam rangkaian suara yang teratur, meskipun nadanya sudah dihasilkan. Di sinilah penerimaan ucapan dan identifikasi suara ucapan berlangsung. Ocehan tersebut mulai membentuknya dasar bahasa.

17 2.1.3 Perkembangan sosial anak usia dini

Perkembangan sosial seorang anak sangat dipengaruhi oleh perlakuan orang tua dalam berbagai aspek kehidupan sosial, proses pembinaan anak, atau norma-norma kehidupan masyarakat Sebagai panutan bagi anak mengenai bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Proses bimbingan orang tua biasa disebut sosialisasi. Sosialisasi ini merupakan proses pembelajaran yang mengembangkan kepribadian sosial pada anak sehingga mereka dapat menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan kompeten (Emiliza, 2019).

Teori Erikson berpendapat bahwa istilah "psikososial" berkaitan dengan perkembangan manusia didefinisikan oleh fakta bahwa tahapan kehidupan seseorang dari lahir sampai mati dibentuk oleh pengaruh sosial yang berinteraksi dengan organisme yang mendewasakan orang tersebut secara fisik dan psikologis (Emiliza, 2019).

Perkembangan sosial seorang anak mulai berkembang, ditandai dengan meluasnya di lingkungan sosial. Anak-anak mulai menjauh dari keluarganya, dan anak semakin dekat dengan orang-orang di luar keluarganya. Meluasnya lingkungan sosial anak memaparkan mereka pada pengaruh di luar kendali orang tua. Anak akan bertemu teman dan guru yang memiliki pengaruh besar pada mereka (Julianti & Jusmaeni, 2021).

2.1.4 Karakteristik perkembangan sosial

Karakteristik perkembangan sosial meliputi (Liyana, 2019):

1. Berinteraksi dengan orang di luar rumah.
2. Mulai bermain bersama.
3. Mulai menunjukkan perilaku sosial, seperti:

- a. Pembangkangan (*negativisme*)

Perilaku anak yang tidak diinginkan dalam menanggapi segala bentuk disiplin dan tuntutan orang tua atau lingkungannya. Perilaku ini terlihat pada anak-anak antara usia 18 bulan – 3 tahun, dan mulai menurun pada usia 4 – 6 tahun.

- b. Agresi (*aggression*)

Suatu bentuk reaksi terhadap frustrasi. Bentuk ini biasanya ditunjukkan dengan perilaku agresif seperti mencubit, menggigit, menendang, dan memukul.

- c. Berselisih (*arguing*)

Sikap yang muncul ketika seorang anak tersinggung atau terganggu oleh sikap atau perilaku orang lain.

d. Menggoda (*teasing*)

Agresi mental terhadap orang lain dalam bentuk verbal (kata-kata ejekan) maupun nonverbal (perilaku marah atau inggin tahu) yang menimbulkan kemarahan pada orang yang diejek.

e. Persaingan (*rivaly*)

Keinginan untuk melampaui orang lain dan terus menerus didorong oleh orang lain. Sikap ini dapat dilihat pada usia 4 tahun, yaitu persaingan *prestise* dan pada usia 6 tahun daya saing ini semakin baik.

f. Kerja Sama (*cooperation*)

Sikap ini mulai muncul sekitar usia 3 atau 4 tahun dan berkembang secara baik pada usia 6 – 7 tahun. Hal ini ditunjukkan oleh anak-anak yang ingin bermain bersama dan melakukan sesuatu bersama.

g. Tingkah Laku Berkuasa (*ascendent behavior*)

Sikap ini berbentuk paksaan, menuntut, memerintah, mengancam, dan sebagainya.

h. Egois (*selfishness*)

Sikap mementingkan diri sendiri dalam memenuhi kepentingan atau keinginannya sendiri. Wujud dari sikap ini adalah anak yang cuek dan ingin menang sendiri.

i. Simpati (*syimpaty*)

Sikap emosional yang mendorong individu untuk mempertimbangkan orang lain untuk menjangkau dan bekerja sama dengan dirinya.

¹⁵ 2.2 Konsep pola asuh orang tua

2.2.1 Pengertian pola asuh

Pola asuh adalah suatu metode yang berusaha ⁴ membantu anak tumbuh dan berkembang dengan cara mengasuh, membimbing dan mendidiknya agar menjadi mandiri. Pola asuh merupakan sikap dan praktik yang dilakukan manusia, termasuk bagaimana mengasuh, memberikan stimulasi, dan memberikan kasih sayang kepada anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik (Sofiani *et al.*, 2020).

2.2.2 Pengertian orang tua

Mantali (2018) berpendapat bahwa orang tua merupakan sosok pertama yang paling berpengaruh terhadap anaknya. Orang tua akan membantu dan melatih anaknya untuk belajar bersosialisasi. Hal ini membantu anak belajar bagaimana hidup dengan orang lain sebagai bagian dari keluarga, belajar bagaimana menjadi mandiri, dan dapat menghadapi masalah tanpa bantuan orang tua untuk menyelesaikannya (Julianti & Jusmaeni, 2021).

2.2.3 Pengertian pola asuh orang tua

Seftiansyah (2012) berpendapat bahwa pola asuh orang tua adalah segala ³ peringatan dan aturan, pendidikan dan perencanaan, panutan dan kasih sayang, pujian dan hukuman, ³ segala sesuatu yang dilakukan orang tua untuk membentuk ³ perilaku anaknya. Membesarkan dan membimbing anak merupakan cerminan dan sifat orang tuanya yang dapat mempengaruhi sikap anak di masa depan (Lestari *et al.*, 2018).

Berbagai pengetahuan tersebut maka pola asuh orang tua, penulis menyimpulkan bahwa pola asuh orang tua merupakan segala bentuk interaksi

antara orang tua dan anak dengan praktik pola asuh yang berbeda dari satu orang tua ke orang tua lainnya yang mempengaruhi ¹ kepribadian dan perilaku anak yang dapat ¹⁵ terbawa hingga dewasa.

2.2.4 Jenis – jenis pola asuh orang tua

Pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anaknya berdampak signifikan terhadap proses perkembangannya (Latifah *et al.*, 2021). ³ Pengaruh pengasuhan orang tua terhadap anak tidak hanya berlanjut di masa anak-anak tetapi terus mempengaruhi mereka pada masa yang akan datang (Lestari *et al.*, 2018). Pelaksanaan sosialisasi tetap dalam pengawasan dan bimbingan orang tua karena kualitas dan potensi pengembangan diri anak dimulai sejak usia dini (Latifah *et al.*, 2021).

Pola asuh orang tua dibagi menjadi 3 jenis, yaitu (Lestari *et al.*, 2018) :

1. Pola asuh demokratis (*Authoritative Parenting*)

Lusi Lestari (2018) berpendapat tentang *Authoritative Parenting* atau pola asuh demokratis ⁷ bahwa anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis cenderung memiliki kemampuan sosialisasi yang lebih baik (Latifah *et al.*, 2021). Bentuk perlakuan yang dapat digunakan orang tua untuk membentuk kepribadian anaknya dengan cara mengutamakan kepentingan anak yang bersikap rasional. Ciri-ciri pola asuh *authoritative* yaitu (Sofiani *et al.*, 2020):

- a. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kemandirian dan pengendalian batin.
- b. Orang tua mengakui anak sebagai individu dan mengikutsertakan mereka dalam pengambilan keputusan.

- c. Menetapkan aturan dan mengatur kehidupan anak
- d. Orang tua menggunakan hukuman fisik ketika ditunjukkan bahwa anak secara sadar menolak untuk melakukan apa yang telah disepakati untuk menjadi orang tua yang lebih baik

2. ⁴ Pola asuh otoriter (*Authoritarian parenting*)

Authoritarian parenting atau pola asuh otoriter merupakan bentuk pengasuhan yang digunakan orang tua untuk membentuk karakter anaknya dengan menetapkan standar mutlak yang harus dipenuhi, jika tidak maka akan diberi ancaman dengan maksud menghukum anak (Sofiani *et al.*, 2020). Ciri – ciri pola asuh *Authoritarian parenting* yaitu:

- a. Anak harus patuh pada kehendak orang tuanya.
- b. Pengontrolan orang tua terhadap perilaku anak sangat ketat.
- c. Tidak pernah memberi pujian.
- d. Hukuman fisik sering digunakan ketika standar yang ditetapkan oleh orang tuanya tidak terpenuhi.

3. ⁴ Pola asuh permisif (*Permissive Parenting*)

Permissive Parenting atau pola asuh permisif adalah perlakuan yang dapat digunakan orang tua pada anak untuk membentuk kepribadian anak dengan cara memberikan pengawasan yang sangat longgar serta memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya (Sofiani *et al.*, 2020). Ciri-ciri pola asuh *Permissive Parenting* yaitu:

- a. Orang tua bersikap acceptance tinggi namun kontrolnya rendah.

- b. Anak diijinkan membuat keputusan sendiri dan dapat berbuat sekehendaknya sendiri.
- c. Orang tua menempatkan kewenangan untuk menyatakan dorongan atau keinginannya.
- d. Orang tua kurang menerapkan hukuman pada anak, hampir tidak menggunakan hukuman.

2.2.5 Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua

Ismail (2019) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua (Sofiani *et al.*, 2020) adalah:

1. Budaya

Orang tua menganut konsep pengasuhan tradisional bahwa bahwa orang tua berhasil membesarkan diri mereka dengan baik, sehingga mereka menggunakan teknik yang serupa ketika membesarkan anak-anak mereka.

2. Pendidikan orang tua

Orang tua yang mengetahui lebih banyak tentang pengasuhan memahami kebutuhan anak-anak mereka.

3. Status sosial ekonomi

Orang tua dari kelas menengah cenderung lebih ketat atau lebih bebas dalam mengasuh anak.

2.2.6 Indikator untuk mengukur pola asuh orang tua

Najibah (2017) berpendapat bahwa pengukuran indikator pola asuh orang tua antara lain (Prameswari, 2020):

1. Pola asuh demokratis

- a. Mendorong musyawarah.

- b. Memberikan pujian.
- c. Mengarahkan perilaku dengan rasional.
- d. Memenuhi kebutuhan anak.

2. Pola asuh otoriter

- a. Banyak aturan
- b. Berorientasi pada hukuman
- c. Menutup ruang musyawarah
- d. Dengan kata lain, hampir tidak ada pujian

3. Pola asuh permisif

- a. Ketidakpedulian terhadap anak
- b. Anak-anak bebas mengatur dirinya sendiri
- c. Tidak pernah menghukum
- d. Tidak pernah memberi pujian kepada anak

2.2.7 Dimensi pengasuhan orang tua

Anisah (2011) membagi pendidikan menjadi dua dimensi yaitu (Prameswari, 2020):

1. Tanggapan (*responsiveness*), yaitu sikap orang tua untuk menerima, memberikan kasih sayang, menyayangi, dan mengagumi anaknya. Orang tua lebih menyukai diskusi terbuka, saling memberi dan menerima secara verbal antara orang tua dan anak.
2. Tuntutan (*demandingness*), yaitu sikap orang tua yang memiliki tuntutan dan pengawasan agar anaknya berkembang menjadi individu yang kompeten sesuai dengan standar yang diinginkannya. Tuntutan yang berlebihan mengganggu kemampuan sosialisasi, kreatifitas, inisiatif, serta fleksibilitas anak.

2.3 Konsep kemampuan sosialisasi

2.3.1 Pengertian kemampuan sosialisasi

Kemampuan sosialisasi adalah proses dimana seseorang belajar untuk berinteraksi, dan memahami orang lain dengan lebih baik. Sosialisasi adalah proses dimana seseorang mempengaruhi orang lain sebagai hasil interaksi (Latifah *et al.*, 2021).

2.3.2 Karakteristik kemampuan sosialisasi

Karakteristik kemampuan sosialisasi antara lain sebagai berikut (Liyana, 2019):

1. Meniru

Untuk membantu anak-anak merasa seperti kelompok, anak-anak meniru sikap dan perilaku orang-orang yang benar-benar mereka kagumi.

2. Persaingan

Keinginan untuk mengungguli dan mengalahkan orang lain terbukti pada usia 4 tahun. Ini dimulai di rumah dan berkembang dan bermain dengan anak-anak diluar rumah.

3. Kerja Sama

Bagi anak sikap kooperatif ini sangat umum dalam proses sosialisasi anak sejak mereka mulai bermain dengan teman sebayanya.

4. Kasih sayang

Kasih sayang ini sangat erat kaitannya dengan perasaan dan emosi orang sehingga dapat terjadi dalam waktu 3 tahun. Semakin banyak kontak yang dimainkan maka semakin cepat simpati ini berkembang.

⁹ 2.3.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan sosialisasi

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan sosialisasi pada anak antara lain sebagai berikut (Sarinah *et al.*, 2021):

1. Pola asuh

Erwanto (2014) berpendapat bahwa peran orang tua mempengaruhi sikap, sopan santun, kasih sayang, kepatuhan terhadap norma sosial yang berlaku di masyarakat dan pembentukan pemahaman agama, sehingga ketika dewasa menjadi mandiri dan bermanfaat untuk banyak orang. Oleh sebab itu, menanamkan pemahaman sosialisasi sejak dini karena anak usia dini merupakan kelompok usia yang berbagai aspeknya berkembang dan tumbuh dengan pesat (Latifah *et al.*, 2021).

2. Pengaruh teman sebaya

Anak membutuhkan pendampingan untuk proses sosialisasi dengan lingkungan. Namun, pemantauan dengan siapa anak membutuhkan perhatian orang tua (Ernawati, 2019).

3. Penerimaan diri

Novi (2018) berpendapat bahwa “agar anak bisa diterima di lingkungan sosialnya, mau tidak mau ia harus menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial. kalau tidak, maka ia akan diacuhkan dan terpinggirkan” (Sarinah *et al.*, 2021).

4. Lingkungan

Salah satu faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak adalah lingkungan. Lingkungan tempat mereka tinggal sangat berpengaruh terhadap sosialisasi, jika lingkungan yang buruk juga mempengaruhi perkembangan pribadi anak (Listiani & Nuryanti, 2021).

2.3.4 Indikator pengukuran kemampuan sosialisasi

Kemampuan sosialisasi diukur dengan (Zuliatun, 2010):

1. Komunikasi antar teman

Komunikasi yang baik dan lancar memiliki efek positif pada proses orientasi dan hubungan dengan teman lain. Oleh karena itu, memilih kelompok teman yang baik mempengaruhi proses komunikasi anak.

2. Kerjasama antar teman yang lain

Kegiatan yang dilakukan anak pada saat bersama temannya dapat berjalan dengan lancar dengan kerjasamanya.

3. Pertentangan dalam menyelesaikan masalah

Anak-anak bersaing satu sama lain untuk mendapatkan nilai, sehingga mereka sering bersaing dengan teman lain untuk mendapatkan nilai

4. Persesuaian hasil

Penyesuaian hasil belajar dengan siswa lain sebagai bahan pertimbangan guru dalam mengajar anak-anak.

5. Dukungan sosial

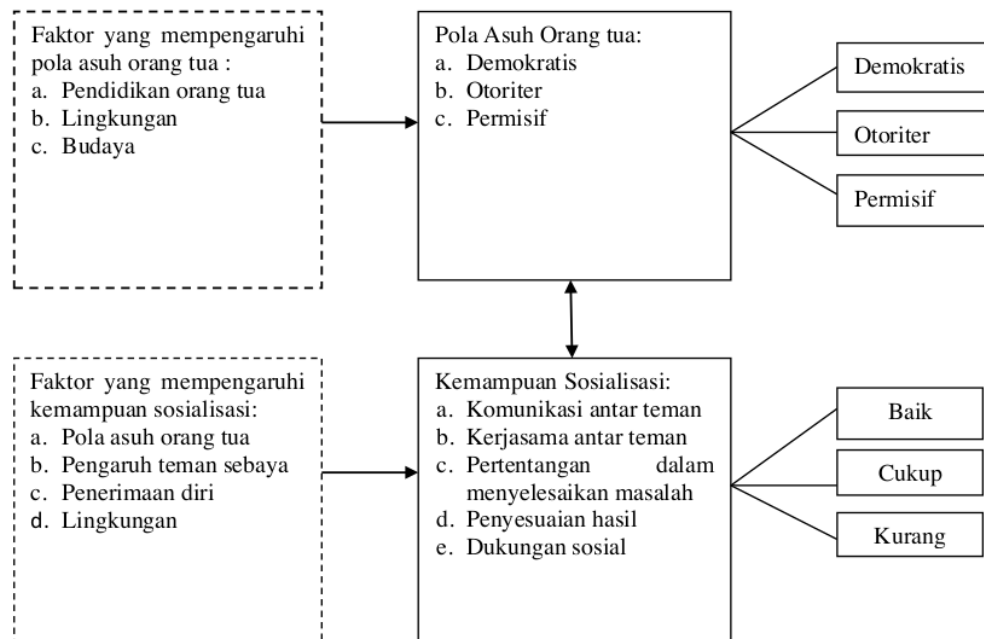
Menurut orang dewasa, anak-anak tidak membedakan antara benar dan salah, tetapi menunjukkan perilaku yang tampak mirip dengan teman sebayanya.

BAB 3

KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

3.1 Kerangka konseptual

Kerangka konseptual adalah deskripsi dari beberapa ide teoretis melalui pertanyaan penelitian, sehingga menghasilkan rangkaian pemikiran yang dirumuskan menjadi hipotesis penelitian (Prameswari, 2020).



Keterangan:



Gambar 3.1 Kerangka Konseptual Hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi pada anak usia di TK Dharma Wanita Putra Pertiwi Bojonegoro

3.2 Hipotesis

Sugiyono (2017) berpendapat bahwa hipotesis adalah jawaban sementara dari rumusan masalah penelitian, dan rumusan masalah penelitian dirumuskan dalam bentuk pertanyaan. Oleh karena itu, hipotesis belum dapat diberikan sebagai jawaban empiris, tetapi juga sebagai jawaban teoretis terhadap rumusan masalah penelitian. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₁ : Ada Hubungan antara Pola asuh orang tua dengan Kemampuan Sosialisasi pada Anak usia 4-6 tahun di TK Dharma Wanita Putra Pertiwi Bojonegoro 2022.

H₀ : Tidak ada Hubungan antara Pola asuh orang tua dengan Kemampuan Sosialisasi pada Anak usia 4-6 tahun di TK Dharma Wanita Putra Pertiwi Bojonegoro 2022.

BAB 4

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah metode ilmiah untuk memperoleh data untuk tujuan dan kegunaan tertentu. Metode ilmiah penelitian didasarkan pada sifat-sifat ilmiah yang rasional, empiris, dan sistematis (Ningtyas, 2018).

4.1 Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif (Listiani & Nuryanti, 2021). Penelitian kuantitatif didefinisikan sebagai metode penelitian yang didasarkan pada filsafat positivisme yang digunakan untuk mempelajari populasi atau sampel tertentu (Sugiyono & Lestari, 2021).

4.2 Rancangan penelitian

Rancangan penelitian adalah strategi yang digunakan dalam penelitian untuk merancang dan mengidentifikasi masalah dalam pengumpulan data serta untuk menentukan struktur penelitian yang akan dilakukan (Notoatmodjo, 2018).

Rancangan dalam penelitian ini adalah *Cross Sectional* yaitu penelitian dengan melakukan pengukuran atau pengamatan pada saat bersamaan (sekali waktu). *Survey cross sectional* adalah studi yang meneliti dinamika korelasi antara faktor resiko dengan efek melalui pendekatan observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*Point Time Approach*). Setiap subjek diamati sekali dan pengukuran variabel independen dan dependen dilakukan pada saat pemeriksaan atau pengkajian data (Setiarsih & Sari, 2021).

4.3 Waktu dan tempat penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi pada anak usia 4-6 tahun di TK Dharma

Wanita Putra Pertiwi Bojonegoro, akan dilaksanakan pada :

4.3.1 Waktu penelitian

Penelitian akan dilaksanakan pada bulan Maret mulai dari perencanaan (pembuatan formulir permohonan) hingga Agustus penyusunan laporan akhir.

4.3.2 Tempat penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di TK Dharma Wanita Putra Pertiwi Desa Sumberjo, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro.

4.4 Populasi, Sampel dan Sampling

4.4.1 Populasi

Populasi adalah domain umum yang terdiri dari objek atau subjek dengan jumlah dan sifat tertentu yang ditentukan oleh peneliti yang diteliti dan ditarik kesimpulan (Ningtyas, 2018).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai anak usia 4-6 tahun di TK Dharma Wanita Putra Pertiwi Bojonegoro yang berjumlah 43 responden.

4.4.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi. Oleh karena itu, sampel adalah bagian dari keseluruhan obyek yang diperiksa atau dievaluasi dan memiliki karakteristik tertentu dari sebuah populasi (Retnawati, 2017). Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian orang tua yang memiliki anak di TK Dharma Wanita Putra Pertiwi Bojonegoro dengan jumlah responden 39 orang. Metode penentuan

jumlah sampel adalah dengan menggunakan rumus Slovin (Sihombing, 2020).

Perhitungan ukuran sampel dalam penelitian ini adalah

$$n = \frac{N}{1 + N (e)^2}$$

Keterangan:

n : Jumlah atau ukuran sampel

N : Jumlah atau ukuran populasi

e : Tingkat signifikansi (e = 0,05)

$$n = \frac{N}{1 + N (e)^2} = \frac{43}{1 + 43 (0,05)^2} = \frac{43}{1,1075} = 39$$

Berdasarkan perhitungan rumus, jumlah sampel penelitian adalah beberapa orang tua dan anak di TK Dharma Wanita Putra Pertiwi sebanyak 39 responden.

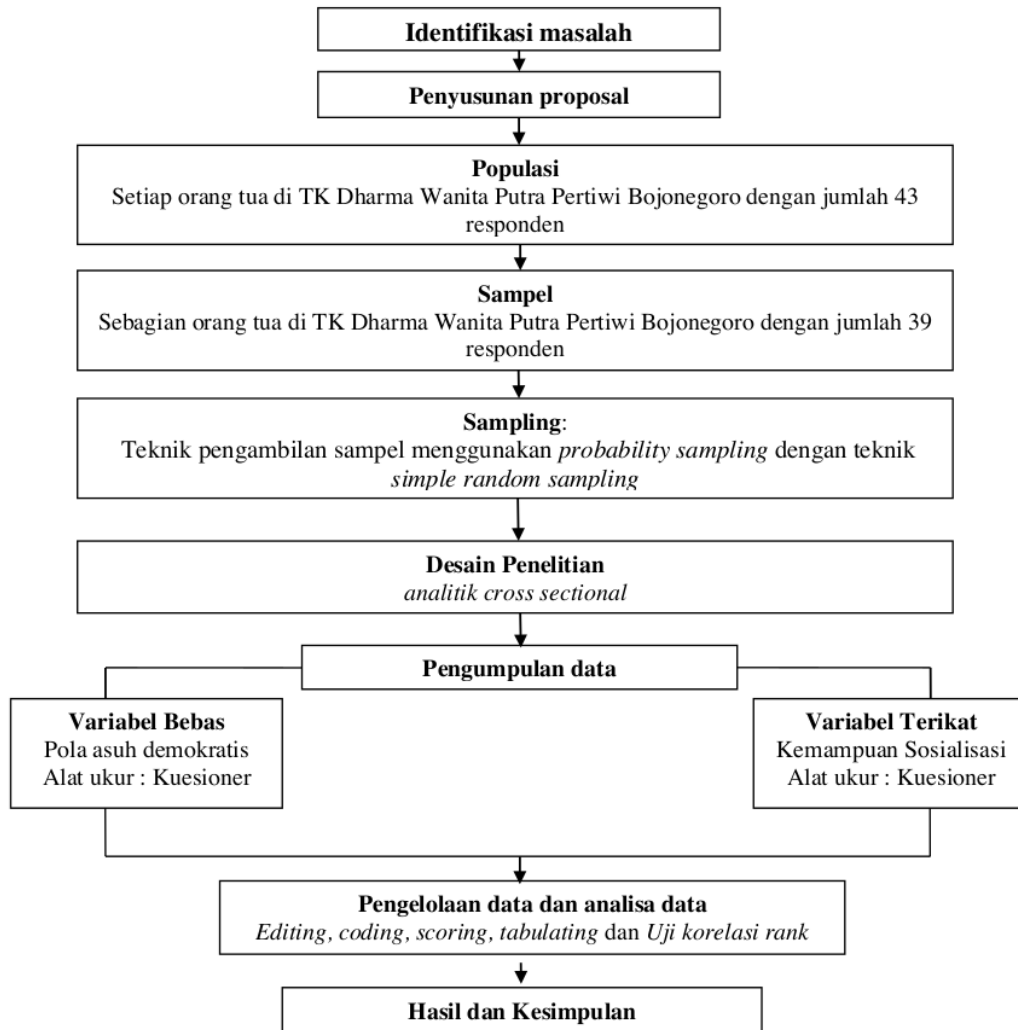
4.4.3 Sampling

Metode yang digunakan untuk menentukan sampel disebut dengan teknik sampling atau teknik penyampelan (Retnawati, 2017).

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *probability sampling* dengan teknik *simple random sampling*. Teknik pengambilan sampel yang memberikan kesempatan yang sama kepada setiap elemen atau anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel (Setiarsih & Sari, 2021).

4.5 Kerangka kerja

Kerangka tersebut dibentuk dengan langkah-langkah kegiatan ilmiah yang dimulai dengan penentuan populasi, sampel dan kegiatan sejak dilaksanakannya penelitian (Notoatmodjo, 2018).



Gambar 4.1 Kerangka kerja hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi pada anak usia 4-6 tahun di TK Dharma Wanita Putra Pertiwi Bojonegoro.

4.6 ¹ Identifikasi variabel

Variabel penelitian adalah jenis atau nilai dari orang, benda atau kegiatan yang menunjukkan variasi tertentu yang ditentukan oleh peneliti kemudian ditarik kesimpulannya.

1. Variabel bebas (*Independent*)

Variabel *independent* disebut juga sebagai variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menyebabkan berubahnya atau munculnya variabel *dependen* (Ningtyas, 2018). Penelitian ini variabel *independent*nya adalah pola asuh orang tua.

2. Variabel terikat (*Dependent*)

Variabel terikat atau *dependent* merupakan variabel hasil dari pengaruh atau variabel bebas (Ningtyas, 2018). Penelitian ini variabel *dependent*nya adalah kemampuan sosialisasi.

4.7 Definisi Operasional

Definisi operasional secara operasional mendefinisikan variabel berdasarkan sifat yang diamati, memungkinkan peneliti untuk mengamati atau mengukur obyek atau fenomena dengan cermat (Sihombing, 2020).

5
Tabel 4.1 Definisi operasional hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi pada anak usia 4-6 tahun di TK Dharma Wanita Putra Pertiwi Bojonegoro.

Variabel	Definisi operasional	Parameter	Alat ukur	Skala	Skor/ kriteria
<i>Independent</i> Pola asuh orang tua	Salah satu cara orang tua mendidik anak-anaknya dan membimbing anak untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial sampai mencapai kedewasaan.	1. Demokratis 2. Otoriter 3. Permisif (Najibah, 2017)	Kuesioner	Ordinal	Skala Likert dengan 24 pertanyaan dengan 4 pilihan jawaban. SL (selalu) : 4 SR (sering) : 3 KD (kadang – kadang) : 2 TP (tidak pernah) : 1 Kriter 1. Demokratis nilai skor 73-96 2. Otoriter : nilai skor 49-72 3. Permisif: nilai skor 24-48
<i>Dependent</i> kemampuan sosialisasi anak	Kemampuan yang ada didalam diri anak untuk menjalin hubungan di suatu lingkungan tertentu	1. Komunikasi antar teman 2. Kerjasama antar teman yang lainnya 3. Pertentangan dalam menyelesaikan masalah 4. Penyesuaian hasil 5. Dukungan sosial (Zuliatun, 2010).	Kuesioner	Ordinal	Perhitungan dengan nilai skor: SL (selalu) : 4 SR (sering) : 3 KD (kadang – kadang) : 2 TP (tidak pernah) : 1 Kriteria : 1. Baik 46-60 2. Cukup 31-45 3. Kurang 15-30

4.8 Pengolahan data

4.8.1 Instrumen data

Instrumen penelitian adalah alat yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi penelitian

1. Pola asuh orang tua

¹ Instrumen penelitian kuesioner pola asuh orang tua menggunakan angket standar yang disiapkan oleh Najibah (2017) (Prameswari, 2020). Kuesioner pola asuh ini bertujuan untuk mendokumentasikan pola asuh mana yang diterima oleh anak dalam bentuk pola asuh demokratis, otoriter, atau permisif. Jumlah angket mengenai pola asuh orang tua sejumlah 24 pernyataan. Bila responden menjawab benar sesuai dengan (√) dari jawaban yang telah disediakan. Instrumen ini menggunakan skala likert (Sofiani *et al.*, 2020) apabila selalu skor 4, sering skor 3, kadang-kadang skor 2 dan jika tidak pernah skor 1. Kriteria : jika demokratis skor 73-96, jika otoriter skor 49-72 dan jika permisif skor 24-48 (Prameswari, 2020).

2. Kemampuan sosialisasi

Instrumen penelitian ini untuk mengukur kemampuan sosialisasi adalah 15 pernyataan. Bila responden menjawab dengan benar sesuai dengan skala likert (√) pada jawaban yang telah disediakan. Instrumen ini menggunakan skala likert (Sofiani *et al.*, 2020). Apabila SL (selalu) : 4, SR (sering) : 3, KD (kadang – kadang) : 2, TP (tidak pernah) : 1 dengan kriteria Baik dengan nilai skor 46-60, Cukup 31-45, Kurang 15-30. Rumus untuk mencari nilai frekuensi setiap pernyataan adalah:

$$T \times P_n$$

Keterangan:

- T = Total jumlah responden yang memilih
Pn = Pilihan angka skor likert (Nuriskasari *et al.*, 2021)

4.8.2 Prosedur penelitian

Langkah-langkah untuk penelitian ini adalah:

1. Menyerahkan surat dari ITS Kes Jombang kepada Badan Kesatuan Bangsa dan TK Dharma Wanita Putra Pertiwi Bojonegoro untuk pengurusan izin penelitian.
2. Memberikan penjelasan kepada calon responden dan bila bersedia menjadi responden di persilahkan untuk menandatangani *informed consent*.
3. Kuesioner diberikan kepada responden.
4. Kuesioner di isi dengan memberikan tanda (√) pada daftar pertanyaan.
5. Setelah responden menjawab kuesioner, kemudian mengumpulkan kuesioner kepada peneliti.
6. Kumpulkan kuesioner yang diisi oleh responden dan periksa kelengkapannya.
7. Peneliti melakukan pengumpulan, mengolah dan menganalisa data.

4.8.3 Pengumpulan data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data di olah dengan langkah-langkah berikut:

1. *Editing*

Hasil dari penilaian angket pola asuh dan kemampuan sosialisasi diperiksa kelengkapan pengisian angket termasuk data umum dan tanggapan terhadap pernyataan yang terdapat dalam angket.

2. Coding

Data yang telah diproses kemudian dikodekan dalam bentuk berupa angka untuk diproses dalam program komputerisasi statistic. *Coding* dalam kuesioner ini adalah:

a. Data umum

1) Kode responden

Responden 1 = R1

Responden 2 = R2

Responden 3 = R3, dan seterusnya

2) Jenis kelamin

Laki-laki = 1

Perempuan = 2

3) Pendidikan terakhir

SD = 1

SMP = 2

SMA = 3

Perguruan Tinggi = 4

4) Pekerjaan

IRT (ibu rumah tangga) = 1

Petani = 2

Swata = 3

Wiraswasta = 4

5) Usia anak

Anak usia 4 tahun = 1

Anak usia 5 tahun = 2

Anak usia 6 tahun = 3

6) Usia orang tua

20 – 30 tahun = 1

31 – 40 tahun = 2

41 – 50 tahun = 3

b. Data khusus

1) Pola asuh orang tua

Demokratis = 1

Otoriter = 2

Permisif = 3

2) Kemampuan sosialisasi

Baik = 1

Cukup = 2

Kurang = 3

3) Lembar observasi kemampuan sosialisasi anak berisi 15 pernyataan dengan indikator.

Tidak pernah = 1

Kadang – kadang = 2

Sering = 3

Selalu = 4

3. *Scoring*

a. Skor pola asuh demokratis

Demokratis = 73-96

Otoriter = 49-72

Permisif = 24-48

b. Skor kemampuan sosialisasi

Baik = 46 - 60

Cukup = 31 - 45

Kurang = 15 - 30

4. *Tabulating*

Tabulating adalah proses tabulasi data, sesuai dengan tujuan penelitian dan keinginan peneliti. Tabel yang dihasilkan berisi kegiatan ringkasan data.

4.8.4 Cara analisis data

Analisis data dibagi menjadi 2 yaitu:

1. Analisis *univariat*

Ada dua jenis data dalam analisis univariat yaitu data umum dan data khusus. Data umum untuk penelitian ini adalah usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan terakhir dan pekerjaan. Data khusus terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat yang diteliti. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua dan variabel terikatnya adalah kemampuan sosialisasi. Data dianalisis menggunakan rumus persentase sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Presentase

F : Frekuensi kategori

N : Jumlah seluruh responden

Hasil dari analisis *univariat* untuk masing-masing kategori dapat dijelaskan pada kategori sebagai berikut:

0% : Tidak seorangpun

1 – 25% : Sebagian kecil

26 – 49% : Hampir setengah

50% : Setengahnya

51 – 74% : Sebagian besar

75 – 99% : Hampir seluruhnya

100% : Seluruhnya (Wiranti, 2017).

2. Analisis *bivariat*

Analisis *bivariat* adalah analisis yang dilakukan pada dua variabel yang di duga untuk mengetahui hubungan, dengan menggunakan uji statistik *spearman*. Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan keterampilan bersosialisasi karena uji Spearman mengukur tingkat atau hubungan erat antara dua variabel skala dengan membandingkan nilai $p < (0,05)$. Oleh karena itu, ketika $p > (0,05)$, H_1 tidak dapat diterima dan tidak ada hubungan antara pola asuh dengan kemampuan sosialisasi. Pengujian ini dilakukan dengan komputersasi menggunakan program perangkat lunak di komputer.

4.9 Etika penelitian

Etika penelitian merupakan hubungan dua arah antara peneliti dan subyek yang menganut prinsip-prinsip etika (Notoatmodjo, 2018). Prinsip-prinsip etika penelitian meliputi:

1. *Informed consent*

Sebelum melakukan penelitian, peneliti memberikan penjelasan dan tujuan penelitian kepada responden. Jika responden setuju, mereka akan diminta untuk mengisi dan menandatangani formulir persetujuan. Sebaliknya jika responden tidak bersedia peneliti akan menghormati hak-hak responden.

2. *Anonymity* (tanpa nama)

Masalah etika adalah yang memberikan perlindungan pada saat menggunakan topik penelitian dengan tidak ¹ mencantumkan nama responden pada lembar alat ukur tetapi hanya menuliskan kode pada lembar pengumpulan data atau kajian yang disajikan.

3. *Confidentiality* (kerahasiaan)

Masalah ini adalah masalah etika karena kerahasiaan hasil penelitian, baik informasi maupun masalah-masalah lainnya. Kerahasiaan semua informasi yang telah dikumpulkan dijamin oleh peneliti, dan hanya data dari kelompok tertentu yang dilaporkan dalam hasil penelitian.

4. *Ethical clearance* (kelayakan etik)

Menurut Irwan (2017), bahwa penelitian telah ditinjau oleh komisi etik keperawatan dan penelitian akan dilakukan jika memungkinkan.

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil penelitian

5.1.1 Data umum

1. Karakteristik responden berdasarkan usia orang tua

Tabel 5.1 Berdasarkan usia orang tua di TK Dharma Wanita Putra Pertiwi Bojonegoro.

No	Usia Orang tua	Frekuensi	Persentase (%)
1.	20 – 30 tahun	18	46,2
2.	31 – 40 tahun	14	35,9
3.	41 – 50 tahun	7	17,9
Jumlah		39	100

Sumber: data primer Juni 2022

¹⁶ Karakteristik responden berdasarkan usia orang tua tabel 5.1 menunjukkan bahwa hampir setengahnya responden yang berusia 20 – 30 tahun sejumlah 18 (46,2%) responden.

2. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin orang tua

Tabel 5.2 Berdasarkan jenis kelamin orang tua di TK Dharma Wanita Putra Pertiwi Bojonegoro.

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Laki – laki	20	51,3
2.	Perempuan	19	48,7
Jumlah		39	100

Sumber: data primer Juni 2022

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin orang tua 5.2 menunjukkan bahwa sebagian besar adalah laki – laki, dengan jumlah responden sebanyak 20 (51,3%) responden.

3. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan orang tua

Tabel 5.3 Berdasarkan pendidikan orang tua di TK Dharma Wanita Putra Pertiwi Bojonegoro.

No	Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	SD	10	25,6
2.	SMP	14	35,9
3.	SMA	11	28,2
4.	Perguruan Tinggi	4	10,3
Jumlah		39	100

Sumber: data primer Juni 2022

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan orang tua tabel 5.3 menunjukkan bahwa hampir setengahnya responden yang berpendidikan SMP sebanyak 14 (35,9%) responden.

4. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan orang tua

Tabel 5.4 Berdasarkan pekerjaan orang tua di TK Dharma Wanita Putra Pertiwi Bojonegoro.

No	Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	IRT	10	25,6
2.	Petani	20	51,3
3.	Swasta	7	17,9
4.	Wiraswasta	2	5,1
Jumlah		39	100

Sumber: data primer Juni 2022

Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan orang tua tabel 5.4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden pekerjaan orang tuanya sebagai petani sejumlah 20 (51,3%) responden.

1 5.1.2 Data khusus

1. Karakteristik responden berdasarkan pola asuh orang tua

Tabel 5.5 Berdasarkan pola asuh orang tua di TK Dharma Wanita Putra Pertiwi Bojonegoro.

No	Pola Asuh	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Otoriter	20	51,3
2.	Demokratis	15	38,5
3.	Permisif	4	10,3
	Jumlah	39	100

Sumber: data primer Juni 2022

Karakteristik responden berdasarkan pola asuh orang tua tabel 5.5 menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden memiliki pola asuh otoriter yaitu sebanyak 20 (51,3%) responden.

2. Karakteristik responden berdasarkan kemampuan sosialisasi anak

Tabel 5.6 Berdasarkan kemampuan sosialisasi anak di TK Dharma Wanita Putra Pertiwi Bojonegoro.

No	Kemampuan sosial	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Baik	20	51,3
2.	Cukup	14	35,9
3.	Kurang	5	12,8
	Jumlah	39	100

Sumber: data primer Juni 2022

Karakteristik responden berdasarkan kemampuan sosialisasi anak pada tabel 5.6 menunjukkan bahwa sebagian besar anak memiliki kemampuan sosialisasi yang baik sejumlah 20 (51,3%) responden.

3. Hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi anak usia 4-6 tahun

Tabel 5.7 Tabulasi tentang hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi anak usia 4-6 tahun di TK Dharma Wanita Putra Pertiwi Bojonegoro.

Pola asuh orang tua	Kemampuan sosial anak							
	Baik		Cukup		Kurang		Total	
	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
Otoriter	14	35,9	6	15,4	0	0	20	51,3
Demokratis	6	15,4	7	17,9	2	5,1	15	38,5
Permisif	0	0	1	2,6	3	7,7	4	10,3
Total	20	51,3	14	35,9	5	12,8	39	100

Hasil spearman's rho nilai p = 0,001 $\alpha = 0,05$

Sumber: data primer Juni 2022

Karakteristik hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi anak usia 4-6 tahun di TK Dharma Wanita Putra Pertiwi Bojonegoro pada tabel 5.7 sebagian besar responden sejumlah 20 (51,3%) responden dimana hampir setengahnya dari responden dengan pola asuh otoriter dan memiliki kemampuan sosialisasi baik sejumlah 14 (35,9%) responden, namun hanya sebagian kecil responden yang memiliki pola asuh otoriter dan keterampilan sosial yang baik sebanyak 6 (15,4%) responden dan tidak ada seorangpun memiliki pola asuh otoriter dan keterampilan sosial yang buruk.

Hasil uji Spearman's Rho dengan derajat kesalahan $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai $p = 0,001 < \alpha = 0,05$. Hal ini berarti H_1 diterima dan H_0 ditolak. Artinya ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi pada anak usia 4-6 tahun di TK Dharma Wanita Putra Pertiwi Bojonegoro.

1 5.2 Pembahasan

5.2.1 Pola asuh orang tua

Data pada tabel 5.5 menunjukkan bahwa **13** pola asuh orang tua anak usia 4-6 tahun di TK Dharma Wanita Putra Pertiwi Bojonegoro diperoleh dari 39 responden sebagian besar responden memiliki pola asuh otoriter sejumlah 20 (51,3%) responden.

Pola asuh orang tua adalah segala sesuatu yang dilakukan orang tua untuk membentuk perilaku anaknya, termasuk semua peringatan dan aturan, pendidikan dan perencanaan, panutan dan kasih sayang, pujian dan hukuman mencerminkan karakteristik **15** orang tua dan dapat mempengaruhi sikap anak dimasa depan. Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang sikapnya menetapkan aturan dan cenderung keras terhadap kehidupan anaknya. Pola asuh otoriter mempengaruhi perkembangan sosial anak dan membuat anak merasa malu, minder dan menarik diri dari lingkungannya (Mardiah & Ismet, 2021).

Menurut peneliti, pola asuh otoriter lebih mengandalkan perintah, tidak menghargai pendapat anak, selalu menegaskan batasan – batasan yang tegas kepada anak. Pola asuh otoriter ini berdampak positif artinya anak dapat aktif dalam organisasi disekolah, mudah bergaul dengan teman-temannya, memiliki arah masa depan yang dermawan dan jelas, serta memiliki tingkat empati yang tinggi.

Salah satu faktor yang mempengaruhi pola asuh adalah usia orang tua dari data **1** tabel 5.1 terlihat bahwa karakteristik responden berdasarkan usia orang tua hampir seengahnya responden yang berusia 20 – 30 tahun dengan jumlah 18 (46,2%) responden. Menurut teori Musfiroh (2014), usia merupakan ciri

kematangan fisik dan kepribadian yang erat kaitannya dengan pengambilan keputusan. Semakin bertambahnya usia, semakin dewasa tingkat kematangan menjadi orang tua akan lebih baik jika dibandingkan dengan usia yang masih muda. Menurut peneliti, orang tua berusia 20 – 30 tahun cenderung lebih rentan terhadap pola asuh. Usia ini, kematangan berpikir dan mendapatkan informasi masih kurang sehingga cenderung memiliki sikap otoriter terhadap anak. Semakin otoriter sikap yang orang tua semakin kecil perilaku sosial yang akan dimiliki anak.

Data dari tabel 5.2 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin orang tuanya sebagian besar responden adalah kelamin laki – laki dengan jumlah 20 (51,3%) responden. Menurut teori (Sofiani *et al.*, 2020) menunjukkan bahwa ⁴ anak laki-laki dan anak perempuan atau cara membesarkan anak perempuan lebih feminim, misalnya bermain dengan alat permainan perempuan seperti juru masak, boneka, dan rumah. Anak laki-laki mendidik anak ke arah psikologi laki-laki yaitu bermain dengan permainan laki-laki yaitu mobil, robot, dan bola. Untuk membesarkan ⁴ anak laki-laki dan perempuan perlu dibedakan antara mendidik anak perempuan dan anak laki-laki. Menurut peneliti, jenis kelamin orang tua secara umum dapat mempengaruhi pola asuh. Cara mengasuh anak dengan jenis kelamin laki – laki biasanya berbeda dengan perempuan. Jenis kelamin laki – laki selalu menegaskan kepada anak jika anak tidak sesuai dengan perintah orang tua, sedangkan jenis kelamin perempuan biasanya mengasuh anaknya dengan penuh kasih sayang dan selalu mendengarkan keluhan mereka.

Data dari tabel 5.3 karakteristik responden berdasarkan pendidikan orang tua, menunjukkan bahwa hampir setengahnya responden memiliki latar belakang pendidikan yaitu SMP sejumlah 14 (35,9%) responden. Hal ini sejalan dengan teori Zuraida (2017) yang mengemukakan bahwa pendidikan orang tua merupakan komponen penting dalam pengasuhan dan perkembangan. Pendidikan pengasuhan orang tua yang baik dapat memungkinkan orang tua untuk menerima semua informasi dari dunia luar mengenai merawat cara merawat anak, menjaga kesehatan, dan mendidik anaknya. Menurut peneliti, pencapaian pendidikan orang tua mempengaruhi cara orang tua berpikir yang mereka harapkan untuk anak-anaknya. Semakin tinggi pendidikan orang tua maka pola asuh yang diberikan semakin baik. Berbeda dengan hasil penelitian bahwa pendidikan SMP lebih baik pola asuhnya dibandingkan dengan tingkat pendidikan lainnya.

Data dari tabel 5.4 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan pekerjaan orang tua, dengan sebagian besar responden adalah petani sejumlah 20 (51,3%) responden. Menurut teori Hurlock (2010), orang tua dari kalangan menengah kebawah menjadi lebih otoriter dan memaksa daripada mereka yang dari menengah ke atas. Menurut peneliti, faktor lain yang mempengaruhi pengasuhan orang tua adalah pekerjaan orang tua. Data yang didapatkan menunjukkan bahwa orang tua siswa di TK Dharma Wanita Putra Pertiwi Bojonegoro memiliki berprofesi yang beragam seperti ibu rumah tangga, petani, swasta, dan wiraswasta. Pekerjaan orang tua merupakan sumber pendapatan bagi keluarga dan dapat memenuhi kebutuhan fisik, psikis dan spiritualnya.

5.2.2 Kemampuan sosialisasi

Data dari tabel 5.6 menunjukkan bahwa kemampuan sosialisasi anak usia 4-6 tahun di TK Dharma Wanita Putra Pertiwi Bojonegoro diperoleh dari 39 responden sebagian besar responden memiliki kemampuan sosialisasi baik sejumlah 20 (51,3%) responden.

Menurut teori kemampuan sosialisasi adalah proses dimana seseorang belajar bagaimana berinteraksi, dan memahami orang lain dengan lebih baik. Kemampuan sosialisasi perlu disempurnakan sejak usia dini sebagai landasan untuk mengembangkan kemampuan sosialisasi anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan lingkungan yang lebih luas. Anak yang kurang berperilaku sosial akan dikucilkan dari lingkungannya (Latifah *et al.*, 2021).

Menurut peneliti, perkembangan sosial adalah tahap perkembangan perilaku dimana anak beradaptasi dengan lingkungan tempat tinggalnya dan bagaimana anak beradaptasi untuk bersosialisasi dengan lingkungannya. Kemampuan sosialisasi seorang anak perlu dioptimalkan sejak usia dini agar menjadi pribadi yang lebih baik di masa depan. Jika kemampuan sosialisasi terhambat akan berdampak pada anak seperti, kesulitan berkomunikasi dengan temannya maupun di lingkungannya mereka tinggal, kepribadian anak yang sulit terbentuk, anak menjadi minder dan akhirnya isolasi diri sehingga dikucilkan dari lingkungannya.

Adapun faktor yang mempengaruhi kemampuan sosialisasi yaitu usia orang tua. Data dari tabel 5.1 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan usia orang tua hampir setengahnya responden yang berusia 20 – 30 tahun sejumlah 18 (46,2%) responden. Menurut teori Septiani (2012), menjelaskan bahwa rentang usia tertentu adalah baik untuk mengasuh anak. Apabila terlalu

muda atau tua mungkin tidak dapat menjalankan peran tersebut secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik dan psikososial. Menurut peneliti, usia merupakan salah satu indikator kedewasaan seseorang, semakin bertambah usia maka semakin banyak pengetahuan yang dimiliki, dan semakin besar pula kemampuan sosialisasi di lingkungannya.

Data dari ¹ tabel 5.2 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin orang tuanya sebagian besar adalah laki – laki sejumlah 20 (51,3%) responden. Hasil penelitian lain oleh Erwanto (2014), menggambarkan ³ pengaruh teman sebaya terhadap sosialisasi sebagai tempat anak untuk bisa menyesuaikan perilaku, sikap, dan nilai dengan kebutuhan kelompoknya. Menurut peneliti, jenis kelamin laki-laki memiliki kemampuan sosialisasi yang luas karena laki-laki mudah bergaul dengan lingkungan sekolah maupun pergaulannya dengan teman sebaya. Namun orang tua tetap memperhatikan anak dalam pergaulan tersebut. Jika pergaulannya baik maka akan menumbuhkan kemampuan sosialisasi yang baik juga.

Data dari tabel 5.3 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan orang tuanya dengan hampir setengah dari responden memiliki latar belakang pendidikan orang tua adalah SMP sejumlah 14 (35,9%) responden. Menurut teori Teviana (2015) mengemukakan bahwa beberapa cara yang dapat dilakukan untuk lebih mempersiapkan diri dalam mengasuh anak termasuk pendidikan. ¹ Menurut peneliti, ibu dengan pendidikan dasar biasanya kurang memperhatikan perkembangan sosial anaknya selama usia sekolah. Masih banyak ibu-ibu yang mengantar anaknya ke sekolah namun terlalu sibuk berbicara dengan

orang tua lain yang mengantarkan anaknya ke sekolah. Mendampingi anak-anak ke kelas tanpa mengajari mereka bagaimana berinteraksi dengan orang lain.

Faktor lain yang bisa mempengaruhi kemampuan sosialisasi anak adalah pekerjaan orang tua. Data dari tabel 5.4 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan pekerjaan orang tua, dengan sebagian besar responden adalah petani sejumlah 20 (51,3%) responden. Hal ini diperkuat oleh Ummayah (2017), bahwa orang tua dan anggota keluarga tidak memiliki cukup waktu untuk menginspirasi anak dan menjadi bagian dari anggota kelompok sebaya. Menurut peneliti, faktor pekerjaan dapat mempengaruhi kemampuan sosialisasi karena orang tua sibuk dengan pekerjaannya. Pekerjaan orang tua dalam penelitian ini sebagian besar petani sehingga terjadi komunikasi yang kurang antara orang tua dengan anak. Sebagai orang tua yang memiliki mata pencaharian petani hanya mampu memiliki waktu di malam hari sedangkan di malam hari anak sudah lelah dengan aktivitas di sekolah maupun bermain dengan teman sebayanya. Oleh karena itu faktor-faktor ini mengurangi perhatian dan kasih sayang orang tua.

5.2.3 Hubungan Pola Asuh Orang tua dengan Kemampuan Sosialisasi pada anak

(Usia 4-6 tahun)

Data dari tabel 5.8 menunjukkan bahwa karakteristik responden sebagian besar responden memiliki pola asuh otoriter dengan kemampuan sosialisasi dalam kategori baik sejumlah 14 (35,9%) responden. Hasil uji *rank spearman* menunjukkan nilai signifikan $p = 0,001$ yang artinya $\alpha \leq 0,05$ berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima yaitu ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi pada anak usia 4-6 tahun (studi di TK Dharma Wanita Putra Pertiwi Bojonegoro).

Menurut teori² Yusriah & Suteja (2017) menjelaskan bahwa pola asuh otoriter berpengaruh negatif terhadap perkembangan sosial anak. Pola asuh yang menerapkan segala keputusan harus ditentukan dan diciptakan oleh orang tua.² Kekuasaan orang tua dalam pola asuh otoriter adalah hal yang utama, karena sering memaksa anak-anaknya untuk melakukan apa yang orang tua dan mereka dihukum jika mereka tidak menuruti orang tua mereka.² Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini umumnya tidak terlihat seperti itu, sering dibandingkan dengan anak-anak lain, dan kurangnya inisiatif yang dapat menyebabkan kecemasan. Namun, pola asuh otoriter memiliki efek positif contohnya adalah anak mudah bergaul dengan temannya, berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, memiliki masa depan yang teratur dan berempati.

Menurut peneliti, seseorang akan memiliki kemampuan sosialisasi yang baik jika memiliki pola asuh yang baik menurut orang tua responden masing-masing. Kemampuan sosialisasi harus diasah sejak dini untuk membentuk pribadi yang lebih baik di masa depan. Adanya³ kemampuan sosialisasi baik karena adanya minat dan motivasi untuk bergaul, semakin banyak pengalaman menyenangkan yang diperoleh melalui pergaulan dan aktivitas sosialnya maka minat dan motivasi untuk bergaul semakin berkembang. Hasil penelitian ini sejalan dengan peneliti yang dilakukan oleh penelitian pertama yang dilakukan oleh Sari (2020) yang berjudul dampak pengasuhan otoriter terhadap perkembangan sosial anak, menyebutkan bahwa² pengaruh pola asuh otoriter orang tua bagi kehidupan sosial anak. Penelitian ini juga disebutkan bahwa pola asuh yang tidak² mementingkan tentang kejadian yang akan terjadi mendatang adalah pola asuh otoriter di mana pola asuh ini akan memberikan dampak yang berarti

bagi hidup anak, orang tua yang kerap menuntun tanpa ada kesadaran bahwa suatu saat nanti anak dengan pola asuh otoriter berpotensi mengakibatkan persoalan. Walaupun anak dengan pola asuh otoriter cenderung mempunyai tanggung jawab serta kompetensi, namun banyak anak yang tidak memiliki kepercayaan diri serta bersikap menarik diri. Selain kedua perilaku tersebut, anak bisa berbalik melawan karena mereka merasa tidak mendapatkan kebebasan untuk melakukan sesuatu maupun menyampaikan pendapat karena kerap diminta untuk mematuhi seluruh perkataan orang tua. Penelitian kedua dengan judul yang sama dilakukan oleh Ningsih (2020), menunjukkan bahwa pola asuh otoriter berdampak sedang terhadap perkembangan sosial. Perkembangan sosial anak usia dini adalah tahapan belajar sebagai wujud penyesuaian diri atas lingkungan maupun kelompok. Pertumbuhan sosial ini anak dapat berkomunikasi dengan orang dewasa maupun teman sebaya dengan optimal. Anak juga mampu beradaptasi pada daerah tempat tinggalnya. Perkembangan sosial merupakan tahap perkembangan perilaku serta adaptasi anak terhadap lingkungan tempat tinggalnya serta adaptasi anak agar bisa bersosialisasi dengan lingkungannya. Hal ini terdapat dampak yang baik dari pola asuh otoriter contohnya adalah anak mudah bersahabat dengan teman yang lain, mengikuti aktivitas di sekolah, mempunyai masa depan yang tertata, serta memiliki rasa empati yang baik. Penelitian ini berbeda dengan penelitian lain yang berjudul hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi anak prasekolah (4-6 tahun) di TK ABA (Aisyiyah Bustanul Athfal) Kelurahan Linggasari Ciamis tahun 2017 yang dilakukan oleh Erwanto (2014) menunjukkan bahwa responden lebih banyak yang

menerapkan pola asuh demokratis dibandingkan otoriter dan permissif akan mempengaruhi kemampuan sosialisasi ¹ anak prasekolah.

BAB 6

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

1. Pola asuh orang tua pada anak usia 4-6 tahun di TK Dharma Wanita Putra Pertiwi Bojonegoro tahun 2022 sebagian besar otoriter.
2. Kemampuan sosialisasi pada anak usia 4-6 tahun di TK Dharma Wanita Putra Pertiwi Bojonegoro tahun 2022 sebagian besar baik.
3. Ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi pada anak usia 4-6 tahun di TK Dharma Wanita Putra Pertiwi Bojonegoro.

6.2 Saran

1. Bagi guru

Diharapkan guru memberikan sosialisasi kepada orang tua mengenai pola asuh sehingga perkembangan sosialisasinya bisa berkembang dengan baik di sekolah maupun di lingkungannya.

2. Bagi orang tua

Diharapkan orang tua dapat memberikan pengasuhan yang tepat kepada anaknya, sehingga dengan pengasuhan yang baik otomatis anak akan merasa percaya diri pada saat bersosialisasi.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan mengembangkan variasi lain dari penelitian ini yaitu meneliti variabel yang mempengaruhi sosialisasi seperti pengaruh teman sebaya, lingkungan, penerimaan diri dan faktor lain yang mempengaruhi pola asuh orang tua.

Hubungan antara pola asuh orang tua terhadap kemampuan sosialisasi pada anak usia 4-6 tahun (Studi di TK Dharma Wanita Putra Pertiwi Bojonegoro)

ORIGINALITY REPORT

24%

SIMILARITY INDEX

25%

INTERNET SOURCES

15%

PUBLICATIONS

9%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repo.stikesicme-jbg.ac.id Internet Source	7%
2	journalfai.unisla.ac.id Internet Source	3%
3	ojs.stikesmucis.ac.id Internet Source	2%
4	www.obsesi.or.id Internet Source	2%
5	sinta.unud.ac.id Internet Source	1%
6	jurnal.untan.ac.id Internet Source	1%
7	ejournal.unis.ac.id Internet Source	1%
8	ejournal.stikestelogorejo.ac.id Internet Source	1%

9	Internet Source	1 %
10	lib.unnes.ac.id Internet Source	1 %
11	text-id.123dok.com Internet Source	1 %
12	journal.umg.ac.id Internet Source	1 %
13	e-journal.stikesmuh-pringsewu.ac.id Internet Source	1 %
14	jurnal.iainpalu.ac.id Internet Source	1 %
15	repository.stikeswiramedika.ac.id Internet Source	1 %
16	www.kopertis7.go.id Internet Source	1 %
17	repository.ub.ac.id Internet Source	1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography Off